



Perubahan pola kehidupan masyarakat adat: Studi etnografi pada masyarakat Dayak Ribun di sekitar perkebunan kelapa sawit Parindu Kabupaten Sanggau

Armia Rizki Adinda^{a1*}, Arkanudin^{b,2}, Desca Thea Purnama^{c,3}, Ignasia Debbye Batualo^{d,4}

^a Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung Sumedang Km 21, Jawa Barat, 45363, Indonesia

^{bcd} Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. H Hadari Nawawi Pontianak, Kalimantan Barat, 78124, Indonesia

¹armia21001@mail.unpad.ac.id; ²arkanudin@fisip.untan.ac.id; ³purnamadesca@fisip.untan.ac.id;

⁴Ignasi.db@fisip.untan.ac.id

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 18 Juni 2022

Direvisi: 29 September 2022

Disetujui: 7 Oktober 2022

Tersedia Daring: 31 Oktober 2022

Kata Kunci:

Dayak Ribun

Masyarakat Adat

Perkebunan Kelapa Sawit

Perubahan Sosial

ABSTRAK

Keberadaan perkebunan kelapa sawit telah mengurangi luas hutan, sehingga memunculkan keberadaan Dayak Ribun yang melihat hutan sebagai basis utama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Berbagai bentuk perilaku lahir dan mendorong perubahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas perubahan pola hidup masyarakat adat Dayak Ribun sebelum dan sesudah adanya perkebunan kelapa sawit. Keberadaan kawasan perkebunan membuat kehidupan di Dayak Ribun menjadi pola yang belum muncul di masa lalu. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Parindu, Kabupaten Sangau, Kalimantan Barat dengan menggunakan metode etnografi. Pengumpulan data lapangan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan live-in di kawasan Dayak Ribun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan pola hidup masyarakat Dayak Ribun terjadi dalam berbagai dimensi. Perubahan pola peran keluarga, perubahan hak milik, perubahan pola morfologi dan kondisi rumah, serta perubahan tradisi dan agama, perubahan pola bahasa, perubahan pola seni, perubahan pola pakaian (fashion), dan perubahan pola konsumsi. Dari aspek perubahan gaya hidup, cara pandang dan arah penilaian memiliki sesuatu akan berubah, dan akan dirasakan bukan sebagai pelengkap belaka, tetapi sebagai pengakuan status sosial atau peningkatan status sosial. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat menunjukkan adanya korelasi antara perubahan dalam satu dimensi dan perubahan pada dimensi lainnya.

ABSTRACT

Keywords:

Dayak Ribun

Indigenous Peoples

Oil Palm Plantation

Social Change

The existence of oil palm plantations has reduced the forest area, thus giving rise to the existence of the Dayak Ribun who see the forest as the main base to meet their needs. Various forms of behavior are born and encourage change. The purpose of this study is to clarify the changes in the lifestyle of the Dayak Ribun indigenous people before and after the existence of oil palm plantations. The existence of plantation areas makes life in the Dayak Ribun a pattern that has not appeared in the past. This research was conducted in Parindu District, Sangau Regency, West Kalimantan using ethnographic methods. Field data collection using observation techniques, in-depth interviews, and live-in in the Dayak Ribun area. The results of this study indicate that changes in the lifestyle of the Dayak Ribun community occur in various dimensions. changes in the pattern of family roles, changes in property rights, changes in morphological patterns and housing conditions, as well as changes in tradition and religion, changes in language patterns, changes in art

patterns, changes in clothing patterns (fashion), and changes in consumption patterns. From the aspect of lifestyle changes, the perspective and direction of the assessment of having something will change, and it will be perceived not as a mere complement, but as an acknowledgment of social status or an increase in social status. Social changes that occur in society show a correlation between changes in one dimension and changes in other dimensions.

© 2022, Adinda, Arkanudin, Purnama & Batualo
This is an open access article under CC-BY license



How to Cite: Adinda, A. R., Arkanudin, A., Purnama, D. T., & Batualo, I. D. (2022). Perubahan pola kehidupan masyarakat adat: Studi etnografi pada masyarakat Dayak Ribun di sekitar perkebunan kelapa sawit Parindu Kabupaten Sanggau. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Vol 6 (2), 242-252, <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21523>

1. Pendahuluan

Penelitian ini melihat perubahan masyarakat Dayak Ribun yang tinggal di kawasan perkebunan kelapa sawit kabupaten Sanggau. Kajian tentang pola kehidupan masyarakat adat sudah banyak dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia misalnya kajian [Alauddin et al. \(2016\)](#) menyebutkan bahwa Suku Bajo Lamanggau mengalami perubahan pola tempat tinggal dan sistem sosial setelah adanya penetapan wilayah pemukiman mereka sebagai wilayah Taman Nasional Wakatobi. Kemudian, kajian [Nur \(2020\)](#) menyebutkan bahwa masyarakat adat Kajang di Sulawesi Selatan menghadapi situasi yang unik dalam menghadapi migrasi dunia modern, dimana mereka berupaya keras melestarikan tradisi dan budaya di wilayah adat mereka. Penelitian ini lebih difokuskan pada perubahan pola kehidupan masyarakat adat Dayak Ribun sebelum dan pasca keberadaan perkebunan kelapa sawit. Adanya zona perkebunan, membuat kehidupan masyarakat Dayak Ribun membentuk pola-pola yang pada masa sebelumnya belum muncul.

Pola hidup pada dasarnya adalah bagaimana orang menjalani hidup mereka. Dengan demikian, perubahan pasti akan terjadi seiring waktu. [Hermawati \(2018\)](#) menyatakan bahwa perubahan sosial di kawasan industri terkait positif dengan nilai ekonomi yang mempengaruhi perubahan lainnya. Sebagai contoh, suatu sistem ekonomi berupa konsep, rencana, kebijakan

dan praktik yang berkaitan dengan ekonomi, serta perilaku dan struktur antara produsen, perantara, pedagang, profesional transportasi, pengecer dan konsumen. Sistem ekonomi juga mencakup unsur-unsur berupa peralatan, komoditas dan objek ekonomi ([Kustiani, 2005](#)).

Manusia memiliki berbagai jenis kebutuhan, antara lain kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial, dan kebutuhan rasa aman ([Imron et al., 2021](#)). Oleh karena itu, individu atau kelompok yang saling bergantung satu sama lain dan selalu berhubungan ([Susanti & Lestari, 2020](#)). Kebutuhan hidup yang harus dipenuhi untuk dapat hidup sebagai manusia menurut Parsudi Suparlan dalam bukunya yang berjudul "Hubungan Antar Suku Bangsa", sebagaimana dikutip oleh [Arkanudin, \(2011\)](#) an [Tijok \(2013\)](#) mencakup, (1) Kebutuhan biologi atau kepentingan primer (makan, minum, buang air besar/kecil, istirahat, tidur, dan sebagainya); (2) Kebutuhan sosial atau kepentingan sekunder (berkomunikasi dengan sesama, pendidikan, pengaruh sosial, pamer dan sebagainya); (3) Kebutuhan nilai atau kepentingan kemanusiaan yaitu kepentingan yang menyatukan berbagai kepentingan yang termasuk bagian dalam kepentingan biologi dan sosial. Kebutuhan nilai tercatat mencakup kepentingan kepentingan: (a) bisa memperlainkan yang cocok terbit yang salah, adil terbit yang tidak adil, yang suci terbit yang kotor, dan sebagainya; (b) mengutarakan tanggapan dan

kesumat orang per orang dan berjemaah atau kebersamaan; (c) tanggapan ketuhanan fisik dan keberadaannya atau asal-muasalnya; (d) ekspresi estetika, moral; (e) pakansi dan hiburan; (f) tanggapan aman, tentram, dan keteraturan.

Pemenuhan kebutuhan hidup manusia dalam bermasyarakat artinya manusia melaksanakan berbagai pola tindakan interaksi, seperti pola tindakan tidak resmi dan pola tindakan yang resmi (Soekanto, 1985; Arkanudin, 2011) Pola tindakan tidak resmi dapat diartikan tindakan atau kegiatan non formal, sedangkan pola tindakan resmi dapat diartikan sebagai tindakan atau kegiatan formal.

Tindakan masyarakat dapat juga diartikan relasional (Arkanudin, 2011). Menyediakan seperangkat pedoman dan forum untuk bertindak. Ini sesuai mengikuti kebutuhan yang dipenuhi oleh anggota masyarakat yang terkena dampak. Kebijakan lembaga sosial yang dimiliki suatu masyarakat terkait dengan budaya masing-masing masyarakat (Arkanudin, 2011). Pada masyarakat adat Dayak Ribun corak pranata yang terlihat seperti masih dipertahankannya adat istiadat dan tradisi nenek moyang (Arkanudin & Rupita, 2021). Masyarakat Dayak Ribun juga mewarisi tradisi berladang berpindah (Arkanudin, 2011) di mana keberadaan masyarakat peladang sudah hampir beralih pada pekerjaan di perkebunan kelapa sawit.

Konsekuensi logis dengan pembukaan perkebunan, tersebut menurut Arkanudin (2011) terbatasnya areal hutan sebagai lahan ladang berpindah. Ini juga berarti bahwa walaupun masih ada areal hutan untuk budidaya akan menjadi lebih kecil, yang mengakibatkan perubahan kisaran sumber daya alam, memungkinkan orang untuk beradaptasi atau mengembangkan teknik pemanfaatan sumber daya baru, mempengaruhi aspek sosial budaya.

Perubahan sosial merupakan proses alamiah yang bersifat pasti dan dialami oleh manusia secara berlanjut (Goa, 2017). Arus modernisasi yang mengarah pada perubahan nilai sosial dan budaya (Kartiwa, 2020). Hal

ini mempengaruhi seluruh sistem ekonomi suatu masyarakat, terutama lapangan kerja, jenis yang di konsumsi, sistem akumulasi kepemilikan harta dan proses sosialisasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat yang berada di areal industri berkembang merupakan masyarakat pedesaan yang menuju ke masyarakat perkotaan. Dalam penelitian ini, ingin menjawab pertanyaan penelitian berikut: Bagaimana perubahan pola hidup Dayak Ribun di areal perkebunan kelapa sawit?

2. Metode

Pendekatan yang digunakan penelitian etnografi. Observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan data langsung di lapangan (gambar 1) pada masyarakat adat Dayak Ribun di sekitar perkebunan kelapa sawit.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian (Sumber: [Kecamatan Parindu Dalam Angka, 2021](#))

Di sisi lain, pengumpulan data sekunder di tempat berasal dari pengumpulan data Kecamatan Parindu. Pelaksanaan pengumpulan data lapangan dari Oktober 2018 hingga Maret 2019. Informan ditetapkan secara *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Ketua Adat (Temenggung); (2) Tokoh Masyarakat; (3) Buruh/pekerja di Perkebunan kelapa Sawit. Teknik analisis kualitatif secara mengacu pada teori yang dikemukakan Miles dan Huberman (Huberman, 1992; Herjanto & Suliani, 2013) dalam tiga kegiatan yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) menarik dan memverifikasi kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini terutama berkaitan dengan proses pemilihan, penyederhanaan,

dan klasifikasi data mentah dari hasil dengan menggunakan teknik dan alat pengumpulan data di lapangan. Pengurangan dilakukan selama dan setelah studi lapangan, serta ketika studi lapangan dilakukan. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menghimpun data dan informasi menjadi suatu deskripsi.

Data yang disajikan dalam bentuk teks pada awalnya tersebar dan dipisahkan berdasarkan sumbernya, namun kini diurutkan sesuai dengan kebutuhan analisis. Pada fase ketiga, ditarik kesimpulan berdasarkan organisasi data dan penyajian yang dilakukan pada fase sebelumnya. Pada tahap awal, kesimpulan masih longgar. Kemudian dirinci lebih detail.

3. Hasil dan Pembahasan

Ketika sumber daya alam tidak banyak berubah (sebelum ada perkebunan kelapa sawit), ini bisa dilihat sebagai kehidupan yang nyaman bagi masyarakat. Tidak hanya mudah untuk melakukan kegiatan bertani, juga relatif mudah untuk menemukan bahan tambahan dan usaha lain di sektor tradisional. Mereka mengeksploitasi sumber daya alam hanya untuk mencari nafkah bagi keluarga mereka. Karena orientasi hidup mereka hanya bertahan hidup (*survival*), bukan mengejar keuntungan atau akumulasi kekayaan.

Dengan adanya Proyek Perkebunan Rakyat Inti (PIR-Bun) kelapa sawit, partisipasi masyarakat dalam kegiatan proyek PIR Bun telah mempengaruhi gaya hidup mereka. Perkebunan Inti Rakyat (PIR) merupakan perkebunan besar dibangun bertujuan agar masyarakat memiliki lahan pertaniannya sendiri, melakukan usaha dalam sistem koperasi sehingga petani dapat bekerja sama untuk mencapai keuntungan yang berkelanjutan ([Dewiyanti, 2017](#)).

Pola pengembangan proyek perkebunan kelapa sawit dalam skema ini perkebunan besar sebagai inti, sistem kerjasama yang saling menguntungkan dan berkesinambungan yang utuh, mendukung dan membimbing perkebunan masyarakat sekitar sebagai plasma. [Ruslan \(2014\)](#) dan [Saputra \(2012\)](#) menyatakan bahwa perubahan gaya hidup masyarakat akibat kegiatan ekonomi eksternal seperti HPH dan

perkebunan mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan. Kekuatan perubahan akan tergantung pada aktivitas dan interaksi antara migran dan komunitas lokal.

Kemudian [Rosyanti et al. \(2017\)](#) juga mengemukakan bahwa perubahan pola hidup masyarakat pada dasarnya merupakan hasil dari pertemuan dua pola atau budaya: masyarakat agraris dan masyarakat industri pendatang. Dampak perjumpaan dua pola budaya yang berbeda dapat berupa benturan dua nilai, yang menghasilkan konsekuensi tertentu, baik positif maupun negatif. Hasil positif dapat mendorong terbentuknya masyarakat modern, pluralistik dan harmonis, sedangkan hasil negatif dapat menjadi penghambat proses perubahan masyarakat. Perubahan tata guna lahan akan membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Dayak Ribun. Termasuk menurunnya fungsi hutan. Meskipun konservasi ekosistem hutan dan pegunungan harus menjadi keberlanjutan ekologi dan ekonomi masyarakat lokal ([Rautela & Karki, 2015](#)).

3.1 Perubahan pola konsumsi

Gaya hidup orang Dayak Ribun tidak banyak berubah, seperti memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan kebiasaan masih mengonsumsi berbagai jenis makanan yang mereka tanam dari ladang dan kebun mereka. Ayam dan daging adalah bahan mewah yang tidak bisa disantap sebagai lauk setiap hari. Mereka biasanya makan ikan sebagai lauk. Ikan yang mereka peroleh dari memancing di sungai bukanlah ikan yang mereka dapatkan setiap hari, kecuali ikan asin kering Kapuas Hulu yang dijual dengan harga yang relatif murah di toko-toko kecil dan pasar desa.

Berbagai jenis bahan pokok didatangkan dari wilayah Kota Pontianak atau Serawak, Malaysia. Kebutuhan pokok diperoleh dengan mudah karena ada di warung-warung kecil, seperti beras, gula pasir, bawang, minyak goreng, garam, makanan dan kue kaleng, dan makanan dalam kaleng dan berbagai jenis masakan setengah jadi seperti indomie dan peralatan

dapur lain-lain umumnya diperoleh dengan membeli di pasar Parindu. Peralatan dapur lainnya seperti bakul, niru dan keranjang mereka produksi sendiri dari anyaman rotan. Pengaruh pendapatan masyarakat Dayak Ribun yang tinggal di wilayah perkebunan kelapa sawit terhadap konsumsi dapat dilihat dari masuknya berbagai jenis bahan pokok dari perkotaan. Pada masa dahulu mereka hanya dapat mengkonsumsi sayur mayur dari hutan dan ladang mereka. Sementara saat ini mereka dengan mudah mendapatkan berbagai jenis sayur di warung.

Pada kalangan orang Ribun di sekitar perkebunan, minuman tuak sudah lama dikenal dan disuguhkan pada setiap tamu yang datang dan manakala sudah minum tuak maka tamu tersebut dianggap keluarga. Namun minuman ini sudah sulit diperoleh, hanya disajikan pada pesta adat. Tamu tidak lagi disuguhi minuman tuak, tetapi diberi minuman kopi dan teh. Minuman alkohol buatan pabrik seperti lonang, anggur, arak putih dan bir, cukup banyak beredar di warung di sekitar lokasi perkebunan yang merupakan pilihan minuman anak-anak muda. Kebiasaan ini masih dilakukan oleh orang Dayak dan masih mendominasi pola berpikir mereka, dalam mengkonsumsi minuman-minuman keras seperti lonang, anggur, arak putih dan bir. Bahkan kadang diisi dengan kegiatan berjudi dengan kartu atau membeli undian berhadiah (*togel*). Demikian juga air mineral (orang Ribun menyebutnya minuman air vit) berbagai merek mulai dari kemasan gelas sampai botol juga tersedia dengan harganya relatif murah. Demikian juga dengan makanan kue atau roti dari berbagai produk baik buatan lokal maupun yang didatangkan dari pulau Jawa sudah banyak tersedia dengan harga yang relatif terjangkau.

Orang Dayak Ribun jenis rokok yang disukai rokok daun nipah. Sekarang jenis rokok seperti itu semakin berkurang peminatnya, kalau ada hanya terbatas dikalangan orang tua yang sudah lanjut usia. Jenis rokok yang di hisap orang muda adalah rokok berbagai merek seperti kompas, bentoel, gudang garam dan djisamsoe.

Mereka gemar rokok itu selain karena rasanya nikmat juga dianggap lebih praktis dibandingkan dengan mengisap rokok daun nipah dan paten yang terlebih dahulu harus menggulung kemudian baru diisap. Demikian juga kegemaran makan sirih (*nyopa*, istilah Dayak Ribun) hanya terlihat pada orang tua saja, sementara dikalangan anak muda, makan sirih sudah dianggap kuno.

Oleh karena itu, perubahan pola konsumsi masyarakat Dayak Ribun dapat diartikan sebagai berikut. (1) Konsumsi sehari-hari tidak berubah secara signifikan (2) Jenis makanan yang berasal dari kota juga sudah kama dikenal dan konsumsi; (3) Kebiasaan menyuguhkan minuman tuak kepada tamu telah digantikan dengan minuman teh dan kopi. Adanya perkebunan kelapa sawit telah merubah kebiasaan masyarakat. Ini berarti bahwa perubahan di satu bagian menyebabkan perubahan di bagian lain, seringkali dengan konsekuensi yang tidak terduga. Keadaan ini menunjukkan bahwa budaya dapat berubah dan tidak terlepas dari faktor-faktor tertentu ([Imron et al., 2021](#)).

3.2 Perubahan pola pakaian (*fashion*)

Dulu, orang Dayak terutama yang berada di daerah pedalaman jenis dan model pakaian tidak pernah dipersoalkan. Karena pakaian hanya berfungsi untuk menutup badan dan tidak untuk memperindah penampilan. Menurut [Enirka \(2018\)](#), masyarakat ini tidak memiliki pakaian banyak dan beraneka model. Pakaian yang mereka pakai sehari-hari, umumnya mereka beli dari pasaran, di pasar ibukota kecamatan atau beli langsung dari kota yang sudah dalam bentuk pakaian jadi.

Dampak kehadiran perkebunan Kelapa Sawit, telah menyebabkan pergeseran cara pandang dalam meningkatkan penampilan seseorang di depan orang lain. Orang Dayak umumnya menggunakan penutup tubuh seadanya. Seiring berjalannya waktu, mereka telah terbiasa dengan berbagai jenis pakaian gaya modern. Hal ini tidak terlepas dari arus informasi antar berbagai platform media ([Misbahuddin & Sholihah, 2018](#)). Jenis dan

corak pakaian yang dikenakan oleh masyarakat Dayak Ribun Parindu, khususnya kaum muda, tidak berbeda dengan yang dikenakan oleh masyarakat yang tinggal di perkotaan. Pemuda Dayak sudah terbiasa memakai celana jeans. Orang yang lebih tua, di sisi lain, cenderung lebih memilih pakaian yang tidak lekang oleh waktu. Seorang pria bertelanjang dada dengan celana pendek dan seorang wanita bertelanjang dada berkemban selebar kain tidak ditemukan lagi. Artinya, perubahan yang dialami Dayak Ribun adalah perubahan perilaku dan juga fisik. Ini dapat diamati. [Nugraha & Nurismawan, \(2022\)](#) menyatakan tindakan manusia dan kata-kata, yang esensinya dapat diamati, dijelaskan, dan dicatat oleh orang lain atau mereka yang melakukannya. Terjadinya perubahan pada masyarakat Dayak Ribun erat kaitannya dengan perubahan aspek ekonomi dan pendidikan yang mereka terima khusus dikalangan anak muda. Ini berarti bahwa pendidikan adalah alat untuk perubahan sosial. Karena pendidikan membutuhkan perubahan sikap dan cara pandang ([Lubis, 2018; Indy & Waani, 2019](#)).

3.3 Perubahan pola kesenian

Pertunjukan seni tradisional sering digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada anggota masyarakat. Pesan-pesan tersebut berupa nasihat-nasihat termasuk nilai agama atau kepercayaan masyarakat dan nilai pendidikan. Seni pertunjukan tradisional daerah yang merupakan unsur budaya tak berwujud seperti tari pergaulan (*jonggan*) jarang dipergelarkan, dangdut dan lagu-lagu pop lebih disukai.

Seni modern di daerah ini sangat populer dan pemutar kaset/VCD untuk dangdut dan lagu pop banyak tersedia dengan harga terjangkau. Untuk menonton film atau lagu bagi warga yang tidak memiliki, mereka datang ke rumah warga yang memiliki VCD. Disamping melalui VCD mendengarkan dan menonton film dan lagu, juga melalui televisi. Warga masyarakat yang tidak memiliki antena parabola digital hanya dapat menerima siaran TVRI, sedangkan warga masyarakat

yang memiliki antena parabola digital maka seluruh siaran televisi seperti TVRI, RCTI, SCTV, TV7, Trantv, TV Global, dan Indosiar, Kompas TV dapat diterima dengan baik dan jelas. Bagi warga masyarakat yang tidak memiliki antena parabola, memasang kabel dari rumahnya dan disambung ke antena parabola tetangga. Pengamatan dan wawancara menunjukkan, bahwa mereka telah cukup akrab dengan acara televisi yang diterima melalui antena parabola.

Selera masyarakat dalam mendapatkan sarana hiburan tidak hanya terbatas pada orang tua atau anak-anak muda saja, tetapi merata pada semua usia dan golongan. Antar generasi sama-sama menikmati perubahan sarana hiburan yang zaman ini disuguhkan. Tetapi yang sangat menonjol adalah dikalangan anak muda, sedangkan orang tua selain menyukai kesenian modern mereka juga masih menyukai kesenian tradisional. Pada dasarnya kemajuan teknologi komunikasi dapat dinikmati oleh orang Dayak karena mereka merupakan masyarakat terbuka, mau merubah diri dengan mengadakan kontak dengan pihak luar.

3.4 Perubahan pola bahasa

Warga negara Indonesia memiliki berbagai bahasa daerah selain bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa nasional oleh masyarakat. Begitu pula dengan masyarakat Kecamatan Parindu yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang menggunakan bahasa daerah yang berbeda-beda. Kajian dan pengamatan mendetail di Parindu menunjukkan bahwa bahasa daerah yang dinamai menurut suku-suku tersebut sangat beragam. Menurut Koentjaraningrat ([dalam Arkanudin, 2011](#)), perbedaan ini selalu menunjukkan variasi bahasa daerah suku bangsa yang ditentukan oleh perbedaan geografis wilayah, kelas atau status sosial, dan lingkungan sosial komunitas etnis. Perbedaan bahasa yang khusus seperti itu disebut perbedaan aksen atau dialek oleh ahli bahasa. Menurut [Widianto \(2018\)](#) dan [Wardhani \(2018\)](#), hal ini disebabkan bahasa dalam masyarakat selalu digunakan dalam peran sosial penutur dan dikaitkan dengan

berbagai aspek psikososial yang dirinci dalam bentuk struktur kebahasaan.

Fenomena yang diamati dalam penggunaan bahasa di Parindu didasarkan pada penelitian dan pengamatan bahwa di rumah dengan orang Dayak umum menggunakan bahasa Dayak. Begitu juga ketika berkomunikasi dengan orang Dayak lain di luar rumah, mereka menggunakan bahasa Dayak meskipun mereka berbeda suku karena saling memahami. Sebaliknya, bukan Dayak mengerti bahasa Dayak, menggunakan bahasa Dayak dan bahasa Indonesia. Bagi yang tidak mengerti, digunakan bahasa Indonesia. Umumnya mereka dapat berbahasa Indonesia secara dialektis, namun makna yang disampaikan dapat dipahami oleh lawan bicaranya.

Adalah suatu hal yang menarik, berdasarkan penelitian dan pengamatan yang mendalam bahwa bahasa orang Dayak yang merupakan bahasa pengantar yang diturunkan dari generasi ke generasi, sampai sekarang masih tetap eksis dan menurut hemat peneliti bahasa mereka tidak akan mengalami kepunahan karena penuturnya sangat dominan dan selalu diwariskan dari generasi ke generasi.

Bahasa daerah yang masih diperlukan penuturnya dalam kehidupan sehari-hari akan terus hidup. Sebaliknya suatu bahasa yang sudah tidak diperlukan lagi dalam kehidupan sehari-hari lambat laun akan punah. Bahasa dengan jumlah penuturnya yang sangat sedikit cenderung lebih cepat punah dibandingkan dengan bahasa yang penuturnya banyak. Pada saat ini berdasarkan penjelasan Ketua Dewan Adat Dayak Ribun bahwa jumlah penutur bahasa Hibun yang terdapat di Kabupaten Sanggau, termasuk di Kecamatan Parindu tercatat sebanyak 26.000 orang tersebar di 112 desa ([Arkanudin & Rupita, 2021](#)).

Dalam percakapan antara orang tua dengan anak muda dan sebaliknya, berdasarkan penelitian dan pengamatan tidak terdapat bahasa yang sifat khusus yang menjadi milik kelompok tertentu. Tidak ada istilah bahasa halus dan bahasa kasar ataupun bahasa yang digunakan untuk berbicara

dengan orang tua maupun bahasa yang harus digunakan oleh tingkat usia yang sama dalam berkomunikasi. Ini menandakan bahwa dalam masyarakat Dayak Ribun dalam berkomunikasi tidak mengenal adanya perbedaan atau tingkatan-tingkatan dalam bahasa. Dinamika bahasa disebabkan adanya dinamika penutur bahasa. Masyarakat yang dinamis adalah masyarakat yang terus berubah. Pergeseran ini terlihat pada sikap dan kepentingan masyarakat itu sendiri ([Budijarto, 2018](#)).

3.5 Perubahan tradisi dan agama

Jauh sebelum proyek perkebunan kelapa sawit dibangun, orang Dayak Ribun sudah memeluk agama Katolik dan Protestan. Zending dan misionaris memiliki peranan penting dalam penyebaran agama di daerah kecamatan Parindu. Zending memberikan pengajaran pengalaman iman dalam kehidupan sehari-hari dan ibadah. Zending/penginjil diutus oleh lembaga misi yang pada saat itu mengakui kewajiban mereka untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia ([Pauline & Salindeho, 2021](#)). Gereja memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan budaya lokal dan kehidupan sosial masyarakat.

Selain itu, pengaruh Kekristenan melalui pengiriman dan misionaris memainkan peran utama dalam membentuk pikiran dan tindakan mereka. Artinya, melalui pendidikan, agama dan kegiatan sosial, mereka berhasil memperkenalkan nilai baru. Contohnya, aneka pantangan dalam aktivitas perladangan, dan mantra pada upacara adat diganti dengan doa yang diajarkan oleh agama yang mereka anut. Pada dasarnya identitas masyarakat adat mulai mengikis seiring dengan hilangnya hak mereka atas kelola tanah (*land right*) ([Jacobs, 2019](#)).

Masyarakat berangsur-angsur mulai tidak mempraktekkan kegiatan pertanian, termasuk mantra ritual tradisional, digantikan dengan doa-doa yang diajarkan menurut agama. Hal ini cukup kontras jika dibandingkan dengan remaja-remaja masyarakat adat di Taiwan dimana

kebefungsian keluarga dan ikatan dalam masyarakat mereka adalah cara mereka mempertahankan pengetahuan lokal mereka (Wu, 2014). Di Jepang, pengetahuan masyarakat adat bahkan dilindungi oleh kebijakan pemerintah (Okada, 2012).

Adalah hal yang biasa terjadi pada keluarga tertentu sehabis menyelenggarakan pesta adat tidak lagi memiliki persediaan padi yang mencukupi sampai menjelang musim ladang berikutnya. Sungguhpun demikian mereka tidak memandang hina terhadap orang yang kehabisan padi akibat menyelenggarakan pesta adat. Pesta adat diletakkan dalam kerangka pikiran religius dan bukan pertimbangan ekonomi.

Pesta gawai adalah pernyataan terima kasih kepada Panompo, dewa mereka yang telah memberinya padi. Pesta itu dimaksudkan pula sebagai cara memanggil semangat padi atau roh padi yang jatuh tercecer di segala tempat agar dapat berkumpul dengan padi-padi lain yang disimpan di dalam lumbung. Dahulu pesta gawai itu dilaksanakan sendiri di setiap desa dengan mengundang warga desa lain secara bergiliran. Selama musim pesta gawai padi tersebut diantara sesama warga desa saling kunjung-mengunjungi. Kini pesta seperti itu dianggap pemborosan dan pemerintah menganjurkan modifikasi, karena itu sejak tahun 1983 pesta adat tidak lagi dilaksanakan di setiap desa, tetapi dilaksanakan secara terpusat, yang pada setiap tanggal 24-25 Mei di desa yang ditetapkan secara bergilir.

Perubahan ini mengakibatkan tata cara pesta gawai juga mengalami perubahan, yang berdasarkan keterangan dari ketua adat Dayak Ribun ada bagian-bagian dari upacara adat yang sudah tidak dilaksanakan, atas pertimbangan ekonomis. Selain itu, anak-anak muda orang Dayak Ribun tidak memiliki keinginan untuk mempelajari teks upacara tradisional. Anak-anak muda orang Dayak Ribun sudah banyak yang tidak mengenal lagi adat istiadat leluhur, yang menurut penjelasan informan keadaan ini terjadi adalah karena kontak mereka dengan orang luar sudah semakin terbuka.

Pada umumnya, perubahan pola kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan tidak terlepas dari peran misionaris dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Sejauh ini, perkembangan misionaris dan LSM di kalangan orang Dayak merupakan pihak yang paling kuat berpengaruh pada pembentukan pola pikir dan pola tindak orang Dayak. Pendekatan yang humanis dan berkebudayaan yang dilakukan oleh misionaris dan LSM menyentuh dari dalam untuk membangun pribadi orang Dayak. Pihak-pihak ini terlihat sabar dan berusaha merasa *in group* dalam berhubungan dengan masyarakat Dayak yang bertempat tinggal di berbagai pelosok Kalimantan.

Hal ini pula menggeser mindset orang Dayak yang tidak hanya menghormati tetua adat mereka melainkan juga orang yang memiliki pengetahuan agama. Mereka yang memiliki pengetahuan tentang Nasrani merupakan pemuka masyarakat bentuk baru yang paling dihormati orang Dayak. Dalam kehidupan beragama orang Dayak Ribun adalah penganut yang taat, yang setiap hari minggu mereka pergi sembahyang di Gereja.

3.6 Perubahan pola bentuk dan kondisi rumah

Kehadiran perkebunan kelapa sawit juga mengubah bentuk dan kondisi perumahan. Sebelumnya pola dan bentuk rumah panjang (*betang*) yang dibangun secara terpisah atau rumah tunggal. Menurut pengakuan salah seorang Informan bahwa secara historis, bagi orang Dayak bentuk rumah panggung ini sama dengan rumah panjang (*betang*) yaitu tujuannya bukan hanya untuk menghindari dari serangan binatang buas, tetapi juga memiliki banyak fungsi seperti pada bagian bawah (kolong rumah) umumnya berfungsi sebagai tempat untuk memelihara ayam dan hewan peliharaan lainnya yang sejenis, bagian tengah sebagai tempat tinggal anggota keluarga, sedangkan bagian atas (*parak rumah*) berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan berbagai peralatan pertanian seperti tikar, ambinan (*lojong*). Dahulu, sebelum ada proyek PIR-Bun bentuk rumah

tersebut banyak dijumpai, saat ini sudah jarang kita jumpai, sebab masyarakat lebih suka membangun rumah yang tingginya hampir sama dengan badan jalan.

Bangunan pada waktu itu terlihat sederhana, tetapi model dan bentuknya telah berubah. Dinding rumah tidak hanya papan, tetapi juga dinding besar yang terbuat dari semen dan pasir. Rumah mereka rata-rata memiliki lebar 4 sampai 6 meter dan panjang 6 sampai 8 meter, dan berbentuk persegi panjang. Pada umumnya rumah menghadap ke jalan, dan arah mata angin tidak menjadi pedoman dalam mendirikan rumah. Dulu menurut kepercayaan orang Dayak Ribun bahwa rumah tidak boleh menghadap ke selatan karena akan mendapat banyak malapetaka, tetapi sekarang kepercayaan itu telah hilang karena pengaruh agama yang mereka anut. Mereka melihat banyak bangunan pemerintah yang arah bangunannya menghadap ke selatan, tetapi tidak mengalami gangguan atau malapetaka.

Jarak rumah ada yang dekat dan ada jauh, tidak ada tanda yang sengaja dibuat, kecuali tanda alam sebagai pembatas tanah antara satu rumah dengan rumah lainnya. Hal demikian dikarenakan orang Dayak menandai tanah miliknya dengan memberi tanda alam sebagai batas pemisah. Diantara rumah-rumah yang satu dengan lainnya ditanami berbagai jenis tumbuhan buah-buahan seperti pohon nangka, rambutan, pisang, pepaya, dan berbagai jenis tanaman sayuran seperti terung, ubi kayu, cabe dan lain-lain. Di pekarangan rumah juga ditanam berbagai jenis tanaman pekarangan seperti bunga mawar, melati, kenanga dan puring. Pada umumnya rumah orang Dayak tidak memiliki pagar sebagai pembatas antara jalan dengan halaman rumah.

3.7 Perubahan kepemilikan harta kakayaan (*property right*)

Pola kehidupan manusia selalu berubah (Ngafifi, 2014). Demikian juga perubahan gaya hidup orang Dayak Ribun juga terlihat dari kekayaan yang mereka miliki. Ketersediaan pranata ekonomi seperti Koperasi Unit Desa Rindu Sawit serta

terdapatnya beberapa bangunan pasar di desa mereka, adanya para pedagang keliling yang menawarkan berbagai jenis barang yang dapat dibeli dengan pembayaran secara angsuran, tampaknya memberi dorongan mereka untuk memenuhi kebutuhan, seperti terungkap dari informan, yang menyatakan bahwa sejak ada proyek PIR-Bun kelapa sawit, kehidupan masyarakat mulai mengalami perubahan, hal ini terlihat dengan jelas setelah kebun kelapa sawit mulai berproduksi dimana penghasilan yang diperoleh dari hasil panen cukup memadai. Pada masa dahulu yang dimiliki setiap anggota masyarakat adalah yang berkaitan dengan alat-alat pertanian seperti pisau, kapak, beliung, dan lain-lain.

Kemudian, apabila mereka kelebihan sedikit uang, yang dipikirkan adalah mengganti alat-alat pertanian yang lama. Ada juga di antara mereka yang berutang hanya untuk membeli peralatan tersebut.

“Sekarang saya lihat, termasuk juga saya jika sudah memiliki uang pikiran selalu tertuju bagaimana membeli dan memiliki alat-alat rumah tangga yang bagus. Kalau mau membeli dengan uang kontan kami harus ke pasar kecamatan, tapi umumnya masyarakat disini lebih tertarik membeli barang dengan cara diangsur baik di KUD maupun pada pedagang keliling. Disamping itu juga warga ada yang melakukan arisan sesama pekerja atau petani.”
(Wawancara Informan).

Kepemilikan fisik produk elektronik, alat transportasi dan perabot rumah tangga dibandingkan sebelum adanya proyek PIR Bun Kelapa Sawit jauh meningkat. Sepeda dan sepeda motor merupakan sarana transportasi yang penting karena jarak yang relatif jauh antara perkebunan kelapa sawit dan rumah. Keberadaan proyek ekonomi dari luar seperti PIR-Bun kelapa sawit yang ditunjang oleh sarana dan prasarana lainnya memicu mereka untuk memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk kebutuhan yang sifatnya sekunder, walaupun diperoleh melalui skema kredit. Perluasan globalisasi ekonomi

nasional membawa perubahan ekosistem masyarakat adat dengan hutan yang mereka tempati untuk keberlanjutan sesungguhnya ([Carlos, Freitas, & Kahn, 2004](#)).

3.8 Perubahan Pola Peranan Keluarga

Peran keluarga dan struktur keluarga Dayak Ribun telah mengalami perubahan. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Rumah biasanya menjadi tempat tinggal beberapa anggota keluarga lainnya, seperti keponakan, nenek, dan kakek, yang mata pencahariannya sangat bergantung pada kepala rumah tangga.

Fungsi utama keluarga Dayak Ribun adalah menanamkan nilai-nilai budaya dalam keluarga, mengikuti pola asuh yang sudah menjadi tradisi masyarakat. Sejak lahir seorang anak mulai berhubungan dengan lingkungan sosial kecil: ibu, ayah, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya yang memberikan perhatian khusus terhadap kehadiran anak, memiliki fungsi. Ibu berperan sebagai perantara pertama, memperkenalkan nilai-nilai budaya yang beroperasi secara normatif sebagai acuan perilaku. Individu, sebagai anggota baru, mengalami interaksi intim yang dipaksakan dalam kehidupan sosial.

Dahulu sebelum ada Proyek PIR-Bun kelapa sawit, kehidupan tradisional ditandai dengan terbatasnya ruang gerak anggota keluarga khususnya para gadis terhadap lingkungan sekelilingnya, wanita itu dianggap sebagai tokoh yang harus dijaga kehormatan demi martabat keluarga. Anak gadis pada masa itu, tidak boleh berjalan sembarangan dengan laki-laki yang bukan keluarganya, karena menyalahi aturan adat. Kalau dilakukan dan terlihat orang, maka dikenakan hukuman adat atau kedua pasangan muda-mudi tersebut langsung dikawinkan oleh orang tuanya.

Untuk makan bersama di siang atau malam hari, anak perempuan selalu membantu ibu mereka menyiapkan makanan, termasuk mencuci piring, sedangkan anak laki-laki kurang memperhatikan tugas ini. Anak laki-laki diajari bekerja di luar rumah dan di ladang. Fungsi keluarga sebagai unit

parenting tampaknya tidak banyak berubah. Ibu, bersama dengan ayah dan anggota keluarga dekat lainnya, tetap menjadi figur terpenting dalam proses sosialisasi anak.

Perubahan sebenarnya terjadi sebagai bentuk perubahan fenomena sosial. Artinya, orientasi pada nilai-nilai budaya memberi anak perempuan kebebasan bergerak yang lebih besar dan membuat mereka tampak lebih fleksibel. Perempuan bisa jalan berdua sama laki-laki tanpa merasa bersalah atau takut dimarahi. Pemilihan jodoh tampak fleksibel, banyak wanita Dayak Ribun di sekitar Proyek PIR-Bun yang kawin dengan orang luar bukan warga suku Dayak seperti, Jawa, Batak ataupun Melayu. Dua anak informan dalam penelitian ini yaitu anak yang kedua kawin dengan orang Jawa yang beragama Islam, ia masuk agama Islam dan sekarang sudah memiliki anak dua orang, dan tinggal satu desa tetapi memiliki rumah sendiri. Anaknya yang keempat kawin dengan orang Batak, Mandor proyek PIR-Bun kelapa sawit, sekarang sudah memiliki anak satu orang berumur kurang lebih 8 tahun. Anak wanitanya itu sejak menikah hingga sekarang masih tinggal bersamanya, karena ia adalah anak bungsu.

Perubahan orientasi nilai budaya mempengaruhi pembagian kerja dalam unit keluarga. Di masa lalu, anak-anak berkontribusi pada anggaran keluarga sebagai petani kecil yang bekerja bersama orang tua mereka hampir setiap hari. Demikian pula, anak perempuan harus berkontribusi pada pekerjaan rumah tangga sejak usia dini. Saat ini, anak-anak ini menghabiskan sebagian besar waktu perkembangan mereka melalui pendidikan formal dan informal. Perubahan yang mendayagunakan nilai pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan masa depan anak, disadari dengan baik oleh orang tua. Memperoleh tingkat pendidikan yang cukup tinggi tidak hanya dapat mengubah status sosial seorang anak, tetapi juga status sosial seseorang, sehingga status pendidikan ini tampaknya sangat penting baginya, tetapi juga bagi orang tua dan keluarga anak tersebut. Pendidikan memberikan kontribusi

besar bagi kemajuan masyarakat ([Normina, 2017](#)).

4. Kesimpulan

Keberadaan Proyek PIR Bun Kelapa Sawit di dalam kehidupan masyarakat Dayak Ribun telah memfasilitasi perubahan. Perubahan status sosial yakni perubahan pekerjaan. Perubahan hubungan sosial terjadinya pergeseran hubungan sosial tradisional sederhana ke hubungan kompleks. Perubahan pola hidup beralihnya cara pandang dan orientasi dalam menilai kepemilikan, yang dilihat bukan sebagai pelengkap belaka, tetapi sebagai persepsi peningkatan status sosial atau kelas sosial.

Penelitian ini masih mengkaji berbagai aspek yang masih relatif terbatas, berkenaan dengan perubahan pola kehidupan masyarakat Dayak Ribun, akibat kehadiran perkebunan kelapa sawit, perlu dilakukan penelitian dengan pendekatan multidisipliner secara mendalam dengan melibatkan sebanyak mungkin variabel yang terkait dengan lingkungan dan kebudayaan

5. Daftar Pustaka

- Alauddin, M. I., Bauto, L. O. M., & Sarpin. (2016). Perubahan Pola Kehidupan Suku Bajo Pasca Penetapan Zonasi Taman Nasional (Studi Di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi). *Jurnal Neo Societal*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/DOI>: <http://dx.doi.org/10.52423/jns.v1i1>
- Arkanudin. (2011). *Sebuah Penelitian Antropologi, Perubahan Sosial Masyarakat Peladang Berpindah* (Cet kedua). Pontianak: STAIN PRESS. perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Peladang Berpindah Dayak Ribun Yang Berada Di Sekitar Pir-Bun Kelapa Sawit Parindu | arkanblog (prof-arcan.blogspot.com)
- Arkanudin, A.-, & Rupita, R. (2021). Keberlangsungan Adat Suku Dayak Ribun di Sanggau Kalimantan Barat: Suatu Tinjauan Etnografi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 27. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.419>
- Budijarto, A. (2018). Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Pancasila. *Jurnal Kajian Lemhannas RI* /, 6(2), 5–21. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20496713>
- Carlos E.C. Freitas, J.R. Kahn, A. A. F. R. (2004). Indigenous people and sustainable n Amazonas development i. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 11(3), 37–41. <https://doi.org/10.1080/13504500409469834>
- Dewiyanti, I. I. (2017). Hubungan Implementasi Program Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (Pir-Bun) Kelapa Sawitdengan Produktivitas Dan Pendapatan Petani Plasma(Suatu Kasus Pada Petani Peserta Program Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan(PIR-BUN) Kelapa Sawit di Kecamatan Natal, Ka. Paspalum: *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 5(2), 7. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v5i2.2>
- Enirka. (2018). Sikap Masyarakat Rimba Kampung Belaban Dalam Terhadap Pendidikan. *Universitas Tanjungpura*. attitudes of Jungle Community of Inner Belaban Village Towards Education (123dok.com)
- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial Dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Katekatik Dan Pastoral STP-IPI Malang*, 2(2), 53–67. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>
- Hermawati. (2018). Perubahan pola kehidupan keluarga di era industri. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Dan Konsling Islam, UIN Imam Bonjol Padang*, 1(1), 26–38. Perubahan Pola Kehidupan Keluarga di Era Industri | Hermawati | Al Irsyad : Jurnal

- Bimbingan Konseling Islam (uinib.ac.id)
- Herjanto, R. L., Suliani, N. N. W., Nazaruddin, K., (2013). Pembelajaran Mendorong Siswa Kelas VIII SMP Tri Sukses Natar Lampung Selatan. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1(5), 1–14. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/2282>
- Huberman, M. B. M. A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif (Diterjemahkan Oleh: Tjetjep Rohendi Rohidi)* (Cet I). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Imron, A., Perdana, Y., Rahfan, R., & Siregar, A. (2021). *Eksistensi Tradisi Mangupa Batak Mandailing di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah*. 5(1), 18–29. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15466>
- Indy, R., Fony J. Waani, N. K. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK: Journal Of Social And Culture.*, 12(4), 1–16.
- Jacobs, B. (2019). Indigenous identity: Summary and future directions. *Statistical Journal of the IAOS*, 35(1), 147–157. <https://doi.org/10.3233/SJI-190496>
- Kartiwa, R. F. (2020). Perilaku Sosial Masyarakat Adat Kampung Kuta Dalam Era Modernisasi (Study Ethnografi di Kampung Kuta Ciamis). *Jurnal Pelita Bumi Pertiwi*, 1(1), 27–29. Perilaku Sosial Masyarakat Adat Kampung Kuta Dalam Era Modernisasi (Study Ethnografi di Kampung Kuta Ciamis) | Pelita Bumi Pertiwi (upg.ac.id)
- Kecamatan Parindu Dalam Angka*. (2021). Penerbit BPS Kabupaten Sanggau.
- Kustiani, S. (2005). Dampak Tradisi Pasar Kliwonan Terhadap Upaya Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Batang. Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/514>
- Lubis, M. S. A. (2018). Dampak Perubahan Sosial Terhadap Pendidikan. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 513–523. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v5i2.558>
- Misbahuddin, M., & Sholihah, A. M. (2018). Pakaian sebagai Penanda: Konstruksi Identitas Budaya dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 6 (2), 113–133.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Normina. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 17–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/ittihad.v15i28.1930>
- Nugraha, A. N., Nurismawan, A. S., Naqiyah, N. (2022). Meningkatkan Pengetahuan Siswa Smk Tentang Bahaya Phubbing (Phone Snubbing) Melalui Penyuluhan Budaya Tepo Seliro. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(9), 2909–2915. <https://doi.org/DOI:10.33024/jkpm.v5i9.6848>
- Nur, A. (2020). *Interelasi Masyarakat Adat Kajang dan Pola Kehidupan Modern*. 1–4. <https://doi.org/DOI:10.31219/osf.io/twke7>
- Okada, M. V. (2012). The Plight of Ainu , Indigenous People of Japan. *Journal of Indigenous Social Development*, 1(1), 1–14. <http://hdl.handle.net/10125/21976>

- Pauline, A., & Salindeho, D. B. (2021). Sejarah dan Dampak Misi Kristen di Kampung Besiq , Kutai Barat. *Yupa: Historical Studies Journa*, 5(1), 8–14. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.30872/yupa.v5i1>
- Rautela, P., & Karki, B. (2015). Impact of Climate Change on Life and Livelihood of Indigenous People of Higher Himalaya in Uttarakhand , India Traditional Practices for Survival in Resource Depleted Himalayan Region : Challenges Put Forth by Climate Change and Response of Local. *American Journal of Environmental Protection*, 3(4), 112–124. <https://doi.org/10.12691/env-3-4-2>
- Rosyanti, N. M., Kuswana, D., Dewi, R., & Sosial, P. (2017). Dampak Industrialisasi Terhadap Kehidupan Masyarakat. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam UIN SGD Bandung*, 2(1), 20–40. Dampak industrialisasi terhadap kehidupan masyarakat: studi deskriptif Desa Bunihayu Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang - Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung (uinsgd.ac.id)
- Ruslan, I. (2014). Perubahan sosial dan ekonomi masyarakat akibat perkebunan kelapa sawit. *Al - Masalah; Jurnal Ilmu Syariah IAIN Pontianak*, 9(2), 32–51. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.24260/almasalah.v9i2.685>
- Saputra, S. dan S. I. (Ed.). (2012). *Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Untuk Kesejahteraan Masyarakat* (Cetakan ke). Pekanbaru: UR PRESS.
- Soekanto, S. (1985). *Kamus Sosiologi* (Edisi Baru). Jakarta: CV. Raja Wali.
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2020). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>
- Tijok. A (2013). *Masyarakat dan Kebudayaan*. <https://etnobudaya.net/2013/12/30/masyarakat-dan-kebudayaan>
- Wardhani, P. (2018). Wujud Pilihan Bahasa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Perumahan di Kota Purbalingga. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 91–105. <https://doi.org/doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2147>
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Jurnal Kredo*, 1(2), 1–13. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2096>
- Wu, H. (2014). Protectors of Indigenous Adolescents ' Post-Disaster Adaptation in Taiwan. *Clinical Social Work Journal.*, 42(4). <https://doi.org/10.1007/s10615-013-0448-z>